

PENGEMBANGAN CIVIC DISPOSITION DALAM MENGATASI MASALAH BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 7 AMBON

Nessa Nur Aulia Damayana¹, Fatima Sialana², Susi Anita Patmawati³
^{1,2,3}PPKn FKIP Universitas Pattimura
Nessaaulia2603@gmail.com

ABSTRACT

Education plays a crucial role in shaping a generation that is both qualified and has strong character, which in turn supports the progress of a nation. Amid the waves of 21st-century globalization, Indonesia faces various social, cultural, and moral challenges, including an increase in social problems among students, such as fights, bullying, cheating, and other violations of school rules. The instilling of national character values and civic disposition in schools has become vital in addressing these issues. Civic Education (PKn) is expected to shape students' character to become intelligent, skilled, and responsible citizens. This study aims to examine the role of civic disposition in addressing social problems at SMP Negeri 7 Ambon, focusing on the development of better student character and behavior. Through a qualitative approach, the research reveals that the consistent application of civic disposition can reduce deviant behavior at school and foster more responsible citizens. The benefits of this research are expected to serve as a reference in the development of student character, particularly in addressing social challenges within the school environment. Practically, this study can help teachers design effective teaching strategies to develop civic disposition and tackle social problems in schools.

Keywords: *civic education, civic disposition, social problems, character*

ABSTRAK

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencetak generasi yang berkualitas dan berkarakter, yang pada gilirannya mendukung kemajuan suatu bangsa. Di tengah arus globalisasi abad ke-21, Indonesia menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan moral, termasuk peningkatan masalah sosial di kalangan siswa, seperti perkelahian, perundungan (*bullying*), kebiasaan menyontek, serta pelanggaran tata tertib lainnya. Penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan dan *civic disposition* (watak kewarganegaraan) di sekolah menjadi penting untuk menghadapi masalah ini. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diharapkan dapat membentuk karakter siswa agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran *civic disposition* dalam mengatasi masalah sosial di SMP Negeri 7 Ambon, dengan fokus pada pengembangan karakter dan perilaku siswa yang lebih baik.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan *civic disposition* secara konsisten dapat mengurangi perilaku menyimpang di sekolah dan membentuk warga negara yang lebih bertanggung jawab. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan karakter siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan sekolah. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu guru dalam merancang strategi pengajaran yang efektif untuk mengembangkan *civic disposition* dan mengatasi masalah sosial di sekolah.

Kata Kunci: *civic disposition*, karakter, masalah sosial, pendidikan kewarganegaraan

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu negara. Memasuki abad ke-21, terjadi perubahan signifikan baik pada permasalahan pendidikan, pertahanan dan keamanan, kesehatan ekonomi, sosial budaya dan dimensi kehidupan lainnya. Kita tahu bahwa pendidikan mempunyai tujuan utama bagi manusia, yaitu menjadikan manusia yang manusiawi. Konsep manusia seutuhnya dipandang mempunyai unsur aspek kehidupan sebagai makhluk yang berkarakter tinggi, karena pendidikan merupakan awal pembentukan dan penumbuhan akhlak anak bangsa yang menunjang kemajuan bangsa dan negara. (Irwan, 2021)

Globalisasi abad 21 yang belum sepenuhnya terwujud membawa dampak yang beragam,

baik positif maupun negatif. Hal ini memerlukan kewaspadaan terhadap seluruh aspek kehidupan kita, terutama karena saat ini lebih banyak dampak negatif yang muncul. Beberapa masalah negatif tersebut meliputi pengaruh budaya barat yang mencolok, meningkatnya persoalan moral di kalangan anak-anak, seperti keserakahan dan ketidakjujuran, serta tindakan kekerasan yang melibatkan anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Selain itu, terdapat masalah seperti kebiasaan merokok, penyalahgunaan narkoba, bunuh diri, pencurian, rendahnya toleransi, meningkatnya egoisme, dan penurunan rasa tanggung jawab (Lickona 2013:15)

Semua permasalahan ini menuntut adanya suatu kewajiban terpadu yang didalamnya terakomodir nilai-nilai dan karakter kebangsaan. Banyak orang menilai bahwa semua

pembaruan ini hanya bisa dilakukan dalam dunia pendidikan. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu berdasarkan norma yang berlaku. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki tugas penting dalam membangun karakter warga negara yang baik adalah pendidikan kewarganegaraan (PKn). Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang cerdas, terampil, dan bijaksana, dengan watak yang

baik untuk memastikan keberlangsungan bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem nasional Indonesia (Sisdiknas) pasal 37 (Indonesia, 2003) pendidikan kewarganegaraan ditempatkan sebagai nama mata pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi. Dipertegas lagi bahwa "Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air".

Menurut Branson 1999:8-25, dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan kewarganegaraan perlu mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*). Aspek-aspek dari kompetensi kewarganegaraan tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*), yang kesemuanya berkontribusi dalam membentuk karakter warga negara yang baik. (Mulyono:2017)

Hamidi dan Lutfi 2010:79 menjelaskan bahwa kompetensi

watak kewarganegaraan terdiri dari tiga aspek, salah satunya adalah Kewarganegaraan (*civic disposition*). Karakter kewarganegaraan atau *civic disposition* merupakan komponen utama kompetensi kewarganegaraan yang secara umum berperan dalam mengantarkan warga negara menjadi lebih dewasa dan tertib dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karakter kewarganegaraan merupakan ciri-ciri batin seseorang yang mempengaruhi pikiran dan perilaku yang berkaitan dengan budi pekerti. (Annisa dkk 2021.)

Menurut Mulyono (Mulyono, 2017) , tujuan utama dari *civic disposition* adalah untuk membangun karakter warga negara, yang mencakup karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, serta karakter publik seperti kepedulian sebagai warga, kesopanan, penghormatan terhadap aturan (*rule of law*), kemampuan berpikir kritis, dan keinginan untuk mendengarkan, bernegosiasi, serta berkompromi.

Lebih lanjut Menurut (Mulyono, 2017) sebagai program pendidikan, PKn memiliki cakupan yang luas dan

mencakup setidaknya tiga domain dalam proses pembentukan karakter. Pertama, secara konseptual, PKn berperan dalam mengembangkan konsep dan teori. Kedua, secara kurikuler, PKn mengembangkan berbagai program pendidikan dan model implementasinya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi individu dewasa yang berkarakter melalui lembaga pendidikan. Ketiga, secara *sosio-kultural*, PKn melaksanakan proses pembelajaran kepada masyarakat untuk membentuk warga negara yang baik.

Menurut Supriadi 1997:48, di era perubahan saat ini, bangsa Indonesia menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan tatanan dasar kehidupan manusia. Masalah ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, dan moral. Khususnya dalam aspek sosial, keadaan sudah cukup memprihatinkan, di mana penyimpangan perilaku sosial terlihat tidak hanya pada siswa, tetapi juga pada mahasiswa dan orang dewasa, dengan munculnya tindakan kekerasan, pemaksaan, pengrusakan, konflik antar kelompok, dan tawuran. Hal ini menunjukkan adanya masalah

pribadi dan sosial di kalangan masyarakat yang berpendidikan tinggi. (Syaodih, 2007)

Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan atau masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah sosial tidak hanya muncul di lingkungan masyarakat, tetapi juga di lingkungan sekolah, di mana berbagai masalah seperti *bullying*, kebiasaan menyontek, pelanggaran tata tertib, tawuran antar pelajar, dan bolos pelajaran sering terjadi.

Masalah sosial yang disebutkan di atas mungkin terlihat sepele, tetapi jika dibiarkan, dapat berdampak negatif bagi orang lain. Permasalahan ini muncul akibat kurangnya penanaman karakter kebangsaan pada anak, yang berimbas pada rendahnya etika dan karakter baik di sekolah. Contohnya, di SMP Negeri 7 Ambon, khususnya di kelas VIII, terdapat berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik, seperti perkelahian antar siswa, membuang sampah sembarangan, menyontek, merokok, bolos sekolah, terlambat, tidak mengerjakan tugas, tidur di

kelas, bermain saat pembelajaran, membangkang terhadap guru, mencoret meja dan kursi, merusak fasilitas sekolah, dan bahkan bullying. Banyaknya perilaku menyimpang ini menunjukkan bahwa peserta didik, yang merupakan calon penerus bangsa, diharapkan dapat memiliki sikap kewarganegaraan yang baik.

Banyak peserta didik yang masih tidak mematuhi aturan yang ada, serta menunjukkan sikap kurang bermoral dan etis, kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, dan kurang bertanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn dan pengalaman penulis selama Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 7 Ambon, terlihat bahwa peserta didik, terutama di kelas VIII, masih kurang memiliki etika dan karakter yang baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya perhatian dari guru terhadap anak-anak yang memiliki masalah karakter, faktor keluarga di mana banyak anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua yang sibuk, serta kurangnya penerapan etika di sekolah. Semua faktor ini sangat memengaruhi munculnya masalah

sosial di sekolah. Seharusnya, pendidikan di sekolah berfungsi untuk mengembangkan *civic disposition* (watak kewarganegaraan) melalui penguatan karakter di lingkungan sekolah. Oleh karena itu dengan mengacu pada pembahasan yang penulis paparkan diatas maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *civic disposition* dengan judul: "Peran *civic disposition* dalam mengatasi masalah sosial di sekolah SMP Negeri 7 Ambon"

Rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah: Bagaimana peran *Civic Disposition* dalam mengatasi masalah sosial di SMP Negeri 7 Ambon?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran *civic disposition* dalam mengatasi masalah sosial di SMP Negeri 7 Ambon.

Adapun manfaat dalam Penelitian ini dibagi menjadi dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan *civic disposition* terkhususnya yang berhubungan dengan masalah sosial di sekolah. Sedangkan secara praktis Penelitian ini dapat dijadikan acuan

bagi guru diharapkan dapat mengembangkan peran *civic disposition* bagi siswa siswi agar masalah sosial disekolah bisa diatasi. Kemudian diharapkan juga bagi peserta didik dapat mengembangkan peran *civic disposition* untuk menghadapi masalah sosial di sekolah.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dengan penyajian data secara deskriptif kualitatif. Menurut Satori 2010 :43 Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dieksplorasi dan memperdalam dari suatu fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, kejadian, tempat dan waktu.(Lestari, 2016)

2. subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Sugiyono (2013:32). Teknik pengabilan data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling*

merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana periset memastikan pengutip ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan dalam Penelitian.(Lenaini, 2021)

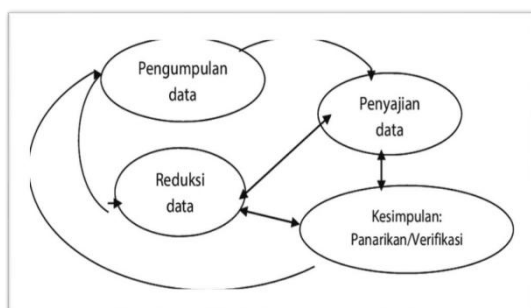
Adapun Subjek dalam penelitian ini ialah; 5 orang Siswa kelas VIII, dan di lengkapi dengan perolehan data hasil wawancara dengan 2 orang guru PPKn, dan 2 orang guru BK

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data Observasi, Wawancara, dan dokumentasi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada Penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, di mana analisis dilakukan secara interaktif



C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.Deskripsi umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 7 Ambon, yang terletak di Jl. Ir. M. Putuhena, Rumahtiga, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, Maluku. Sekolah ini telah terakreditasi B, dengan Nomor SK Akreditasi 1347/BANSM/SK/2021 yang diterbitkan pada 8 Desember 2021 yang memiliki visi “Terwujudnya Warga Sekolah Yang Religius, Santu, Cerdas dan Terampil”. Saat ini, SMP Negeri 7 Ambon memiliki total 607 siswa, terdiri dari 307 siswa laki-laki dan 300 siswa perempuan, di mana jumlah siswa laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan siswa perempuan.

2. Hasil Penelitian

Untuk menjelaskan hasil temuan penelitian peran *civic disposition* dalam mengatasi masalah sosial di SMP Negeri 7 Ambon mencakup 1. Bagaimana siswa mngembangkan karakter sesuai *civic disposition* di sekolah 2. Upaya guru dalam membantu siswa untuk menanamkan sikap *civic disposition* dalam mengatasi masalah-masalah sosial. Data dikumpulkan dengan

melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut uraian hasil penelitian yang penulis dapatkan.

Upaya pengembangan *Civic Disposition* siswa Di SMP Negeri 7 Ambon.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti bersama beberapa narasumber ditemukan bahwa, untuk mengembangkan karakter kewarganegaraan atau *civic disposition* yang dilakukan siswa biasanya dengan adanya pembelajaran bersama guru di dalam kelas terkait karakter, terkhususnya pada mata pelajaran Pkn, dan adanya juga kegiatan yang dilakukan pihak sekolah bersama siswa siswi yang dikenal dengan *supervise*, *supervise* ini dilakukan pihak sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan pembinaan sikap dan karakter siswa yang lebih baik, selain itu juga adanya perhatian langsung yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang memiliki watak atau karakter yang kurang baik ini. Selanjutnya, untuk mengembangkan *Civic disposition* atau karakter kewarganegaraan, yang dilakukan sebagai seorang guru mata pelajaran Pkn yaitu mengembangkan *civic disposition* melalui pembelajaran

sesuai kurikulum merdeka dengan penanaman dan Penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan P5 Selain itu, untuk mengembangkan *civic disposition* guru selalu mengajarkan segala hal untuk menciptakan karakter yang baik dengan memberikan pembinaan, ceramah, pembelajaran, bahkan sanksi untuk siswa yang memiliki karakter kurang baik di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa, guru Pkn, Guru Bk, dan pihak sekolah telah berupaya agar siswa dapat mengembangkan karakter sesuai *civic disposition* yaitu karakter yang berlandaskan pada profil pelajar Pancasila, dan pengembangan karakter kewarganegaraan ini diharapkan agar siswa dapat lebih menumbuhkan karakter yang baik di sekolah agar terciptanya kerukunan antar siswa, hal ini juga yang dapat meminimalisir kurangnya masalah sosial di sekolah.

Upaya guru dalam menanamkan *civic disposition* untuk mengatasi masalah-masalah sosial di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa upaya guru

dalam mengembangkan *civic disposition* meliputi bimbingan kepada siswa mengenai karakter negara melalui pembelajaran tentang nilai-nilai kewarganegaraan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, penting juga untuk mengajarkan siswa tentang kehidupan harmonis di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, peneliti menyimpulkan bahwa memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila kepada siswa, serta bimbingan mengenai karakter negara melalui pembelajaran tentang nilai-nilai kewarganegaraan, sangat penting untuk mengembangkan karakter kewarganegaraan siswa di sekolah.

peneliti melihat memang adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan ini, memang terlihat mudah tetapi ternyata upaya yang dilakukan oleh guru juga terkadang belum bisa membantu siswa dalam menyelesaikan masalah sehingga hal ini masih membuat karakter siswa menjadi tidak baik. Berdasarkan wawancara dan

pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk menanamkan sikap *civic disposition* masih terus diperhatikan dan dibina. Hal ini disebabkan oleh pandangan para guru yang menyatakan bahwa karakter anak sering kali dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal, baik itu dari keluarga maupun masyarakat sekitar, yang dapat menghasilkan watak atau karakter yang kurang baik pada siswa.

3. Pembahasan

Pengembangan karakter sesuai *civic disposition* di sekolah

Untuk mengembangkan karakter sesuai *civic disposition* siswa di dampingi oleh guru dalam penanaman karakter mereka melalui ekstrakurikuler yang sudah ada di sekolah, karena dalam membentuk karakter siswa juga harus mengembangkan skill dan kemampuannya untuk berproses menjadi kewarganegaraan yang baik.

Menurut Margaret Stimman Branson 1999:8 terdapat tiga kompetensi kewarganegaraan utama Pendidikan Kewarganegaraan yaitu adalah pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic*

skills), dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) (Bahrudin, 2019) . Selain itu juga siswa perlu dibimbing oleh guru bukan hanya guru mata pelajaran tetapi juga walikelas dalam hal mengarahkan siswa untuk memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, selain itu juga untuk membentuk karakter yang sesuai dengan *civic disposition* siswa diajarkan didalam kelas sesuai dengan kurikulum sekarang yaitu kurikulum Merdeka dan di kurikulum ini mengajarkan siswa untuk menaati P5, P5 yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dimana dalam kegiatan ini yang lebih ditekankan adalah 6 dimensi P5 yaitu Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan beralhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berbinekaan global, bernalar kritis dan yang terakhir kreatif.

Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka dengan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) hadir dengan tujuan mewujudkan visi reformasi pendidikan Indonesia. Kehadirannya juga memberikan motivasi bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang kontekstual dan partisipatif. Ini peluang baik sekolah penggerak

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan fokus pada pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) (Rahayu, 2022:6313).

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa pada masa remaja masih rentan dalam pembentukan karakter mereka. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan tidak hanya diukur dari pencapaian akademis siswa, tetapi lebih pada proses pembelajaran yang dapat membawa perubahan dalam sikap dan perilaku siswa. Masih banyak guru yang berpendapat bahwa keberhasilan pendidikan hanya dilihat dari target akademis, sehingga mereka mengajarkan dengan orientasi pada pencapaian nilai yang baik. Padahal, penting untuk dipahami bahwa pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh nilai, tetapi juga melalui progres dan pembinaan siswa agar menjadi penerus yang berkarakter Pancasila. (Handara Tri Elitasari 2022)

Pada tingkat SMP, pembentukan karakter anak masih memerlukan pengawasan lebih, karena siswa di usia ini cenderung memiliki keinginan yang tinggi untuk mencoba hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang

lain. Hal ini sering kali disebabkan oleh kebiasaan siswa yang mengajak teman-temannya untuk melakukan tindakan yang tidak seharusnya. Oleh karena itu, peran dan pendampingan guru sangat penting dalam menumbuhkan dan menanamkan karakter yang sesuai dengan *civic disposition*.

Upaya yang dilakukan guru dalam membantu siswa menanamkan *civic disposition* untuk mengatasi masalah sosial di sekolah

Untuk membantu siswa dalam menanamkan *civic disposition* guru Pkn dan guru Bk selalu berusaha untuk menjadikan siswa sebagai siswa-siswa yang berkarakter baik, dengan melakukan pengarahan, pendampingan, ceramah, mengayomi siswa, membimbing siswa agar siswa dapat menumbuhkan karakter *civic disposition*. Peran Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Berdasarkan undang-undang tersebut guru memiliki peran dan tugas utama

sebagai pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didiknya. Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan pemahaman terkait pentingnya saling menghargai dan menghormati dan pentingnya menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa Menurut (Pujowinarto 2010:19) menyebutkan bahwa ketidak sanggupan sebuah bangsa dalam melakukan pembinaan karakter warga negaranya akan berpotensi menghadirkan beragam masalah dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter kewarganegaraan bukan hanya dilakukan proses pembelajaran di kelas saja tetapi bisa juga melalui kegiatan diluar kelas. Penanaman karakter kewarganegaraan ini berfungsi untuk membentuk kepribadian siswa menjadi siswa yang tau terhadap aturan memiliki moral yang baik yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Selain itu upaya lainnya yang dilakukan oleh guru sangatlah penting untuk intelektual dan kepribadian siswa karena sejatinya siswa harus memiliki sikap

yang baik, siswa juga seharusnya memiliki nilai moral karakter kewarganegaraan yang mencerminkan karakter anak bangsa yang baik, dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh guru dapat diharapkan untuk mewujudkan karakter siswa yang sebagaimana semestinya karena penanaman yang baik bukan hanya dari proses pembelajaran saja tetapi juga dari kegiatan-kegiatan positif lainnya yang dapat membiasakan siswa untuk berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini bisa dilakukan dan dikembangkan dengan kegiatan dan pembinaan yang sudah dilakukan oleh guru itu sendiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peran *Civic Disposition* Dalam Mengatasi Masalah Sosial di SMP Negeri 7 Ambon”, maka kesimpulan yang dapat di dapat sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan karakter sesuai *civic disposition* siswa perlu mengembangkan sikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PKn yang menggunakan model pembelajaran P5 yang menekankan kepada

penguatan profil pelajar Pancasila, lebih lanjut yang mana proses pembelajaran mengembangkan kepada siswa salah satunya lewat kegiatan P5 yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini, dimana dalam kegiatan ini yang lebih ditekankan adalah 6 dimensi P5 yaitu Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan beralhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berbinekaan global, bernalar kritis dan yang terakhir kreatif, dengan terbentuknya karakter yang baik pada siswa maka permasalahan sosial yang dilakukan oleh siswa bisa diatasi dengan baik.

2. Untuk upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan *civic disposition* untuk mengatasi masalah sosial di smp negeri 7 ambon yaitu melalui pembinaan, pengawasan terhadap siswa yang dilakukan pada proses pembelajaran maupun dalam pembinaan melalui ekstrakurikuler, karena penanaman karakter kewarganegaraan ini tidak hanya bisa dilakukan melalui materi saja tetapi bisa di lakukan dengan mengembangkan minat bakat siswa melalui ekstrakurikuler hal ini karena jumlah jam pelajaran yang terbatas yang membuat kurangnya pembinaan

karakter pada siswa, dengan demikian perlu meningkatkan karakter siswa diluar jam pelajaran hal ini dirasa cukup optimal agar siswa dapat lebih terbiasa dengan karakter yang baik dalam interaksinya di sekolah, rumah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 7286–7291.
- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 2(2), 184–200
- Irwan, I. (2021). Revitalisasi Civic Disposition Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 498–505.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39
- Lestari, R. Y. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2).
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi Civic Disposition Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Warga Negara Yang Ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218.
- Rahayu, Restu; Rosita, R., Rahayuning sih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>